

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan Abad 21 telah memasuki era globalisasi dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan menjadi tuntutan zaman (Lamada, Rahman dan Herawati, 2019:35). Abad 21 dikenal sebagai masa industrial (*industrial age*) dan masa pengetahuan (*knowledge age*) agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Mardhiyah, RH., dkk., 2021:30). *World Economic Forum 2015* menyarankan peningkatan kemampuan warganya dengan memiliki ketrampilan di abad 21 meliputi literasi dasar, kompetensi dan karakter (Hikmah, 2020:103). Upaya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) dalam menghadapi Abad 21 dengan menguasai enam literasi dasar diantaranya literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2017:6). Pengetahuan tentang keuangan juga semakin berkembang seiring dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks (Ulfatun, T., Udhma, U.S., Dewi, 2016). Literasi finansial atau literasi keuangan merupakan salah satu literasi dasar yang harus dimiliki setiap orang (Ulfah, Kuswati, dan Thoharudin, 2021:195).

Literasi keuangan penting dibentuk bagi setiap orang untuk masa depan (Rasco, A., Peko G., Chan, J. & Sundaram, D., 2020). Beberapa tahun terakhir, literasi keuangan mulai mendapat perhatian dari pemerintah baik di negara maju maupun berkembang, keinginan untuk mempelajari literasi keuangan pribadi meningkat disebabkan adanya krisis keuangan global yang menempatkan semua orang pada risiko (Paiella, M., 2016 dan Mishra, 2019). Populasi negara berkembang yang melek keuangan lebih rendah dibandingkan negara maju (Bhushan & Medury, 2013). Perekonomian nasional tidak akan mudah terpengaruh oleh berbagai krisis keuangan dunia yang terjadi jika masyarakat memahami sistem keuangan (Nidar & Bestari, 2012:162). Pemerintah Indonesia mencanangkan beberapa program untuk

meningkatkan literasi keuangan di masyarakat, skor Indonesia diketahui berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Mastercard* (Wahyuni, 2015:1). Pernyataan tersebut didukung oleh data berikut.

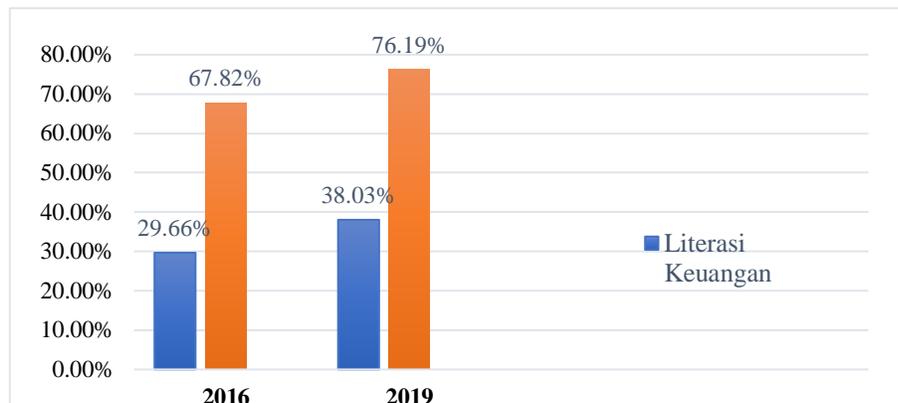
Tabel 1. 1
Posisi Literasi Keuangan Indonesia Berdasarkan Mastercard 2019

Rank	Country	Score
1	Singapore	71
2	Taiwan	71
3	New Zealand	71
4	Hong Kong	69
5	Australia	68
6	Malaysia	67
7	China	67
8	Thailand	67
9	Sri Lanka	67
10	Indonesia	62

Sumber: Mastercard 2019 (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan peringkat literasi keuangan negara-negara kawasan Asia Pasifik sebanyak tujuh belas negara dengan kriteria penilainnya yaitu pengetahuan dasar keuangan, perencanaan keuangan dan investasi. Berdasarkan data tersebut, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menempati urutan kesepuluh dengan skor rata-rata 62%. Meskipun skor yang diperoleh tidak terlalu buruk, namun skor yang diperoleh Indonesia tertinggal dari negara tetangganya seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Hasil penilaian menyatakan Indonesia memiliki skor terendah pada investasi, menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang utuh untuk mengelola keuangan dengan baik, terutama untuk memahami produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh pemerintah melalui lembaga keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Siaran Pers (SP) (2019) menyatakan masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan sebesar

38,03% dan inklusi keuangan sebesar 76,19%. Indeks tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2016 literasi keuangan sebesar 29,66% dan inklusi keuangan sebesar 67,82% selama tiga tahun terakhir, peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) mengalami peningkatan sebesar 8,39%.



Sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi 2019 (data diolah)

Grafik 1. 1
Indeks Literasi Keuangan Dan Inklusi Indoensia 2016-2019

Pada grafik 1.1 memperlihatkan Indeks literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan positif selama tiga tahun terakhir. Hal tersebut masih tergolong rendah sesuai dengan pernyataan Chen, H. and Volpe (1998), literasi keuangan termasuk dalam kategori rendah jika skornya di bawah 60%, sehingga perlu ditingkatkan lagi. Data literasi keuangan berdasarkan provinsi terdapat 13 Provinsi yang memiliki persentase di atas indeks nasional diantaranya DKI Jakarta, DIY, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Banten, Sulawesi Utara dan Bali. Provinsi Jawa Barat menempati posisi ke-16 sebesar 37,43%, indeks tersebut terjadi peningkatan dari tahun 2016 sebesar 33%. Berdasarkan data tersebut, provinsi Jawa Barat memiliki indeks literasi keuangan yang masih rendah bahkan di bawah indeks nasional. Menurut Dewi & Krisnawati, (2020:237) kota Bandung merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat tahun 2016 memiliki indeks literasi keuangan sebesar 49,2%.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan pemahaman literasi keuangan masyarakat. Pemerintah menilai adanya literasi keuangan akan lebih mudah mencapai stabilitas sistem keuangan, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan yang inklusif (Brillianti & Kautsar, 2020:104). Ukuran literasi keuangan yaitu ketika seorang individu dapat memahami dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan keuangan pribadi (Huston, 2010). Jika seseorang memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan baik dan mengatasi berbagai masalah keuangan, maka tingkat literasinya tinggi (Mishra, 2019). Literasi keuangan perlu diterapkan sedini mungkin sehingga membentuk pondasi literasi keuangan yang kuat (Novieningtyas, 2014:134). Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam memahami dan mempraktikkan berbagai aspek keuangan (Hapsari, Suryono dan Amiliya, 2020:86). Literasi keuangan pribadi yang garus dimiliki meliputi pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (*basic personal finance*), pengetahuan mengenai manajemen uang (*cash management*), pengetahuan mengenai kredit dan utang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi serta pengetahuan risiko (Akmal & Saputra, 2016:238).

Literasi keuangan merupakan salah satu upaya seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup melalui seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk meminimalkan, mencari solusi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam masalah keuangan (Kemendikbud, 2017b:5). Contoh dari masalah keuangan yaitu mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan muncul tidak hanya dari masalah pendapatan (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat disebabkan oleh pengetahuan keuangan yang tidak memadai sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik tentunya didukung dengan literasi keuangan yang baik pula (Mendari, S., A. dan Kewal, S., 2013:131 dan Norvilitis, et al., 2003 dalam Damayanti, 2018:3). Keterbatasan finansial dapat menyebabkan seseorang tertekan dan mengurangi rasa percaya diri. Adanya pengetahuan dan literasi keuangan yang dimiliki dapat membantu individu membuat perencanaan keuangan pribadinya sehingga

dapat memaksimalkan nilai waktu dari uang dan meningkatkan taraf hidupnya (Margaretha dan Pambudhi, 2015:77).

Kesadaran pentingnya literasi keuangan pada generasi milenial tergolong rendah, tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik dan cenderung konsumtif (Antara News, 2017 dalam Damayanti, L.E., Suslaningsih, Indriayu, 2019). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan literasi keuangan berdasarkan tingkat pendidikan. Perguruan tinggi memiliki literasi keuangan yang cukup rendah dibandingkan dengan lulusan SMA memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup tinggi disusul lulusan SMP kemudian SD dan terakhir yang memiliki literasi keuangan terendah yaitu masyarakat yang tidak sekolah. Keberadaan mahasiswa sangat dibutuhkan sebagai *agent of change* yang dapat melakukan perubahan agar masyarakat menjadi lebih baik (Usanah, 2017:4).

Tabel 1. 2
Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Indeks Literasi Keuangan
Perguruan Tinggi	9,32%
Lulus SMA	44,68%
Lulus SMP	20,30%
Lulus SD	19,78%
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	5,92%

Sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi 2019 (OJK)

Mahasiswa merupakan bagian komponen masyarakat dengan jumlah yang cukup besar dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian Negara dan mengenyam pendidikan tinggi, sehingga mahasiswa harus memiliki tingkat literasi keuangan yang baik (Nurulhuda & Lutfiati, 2020:113). Banyak penelitian yang menyatakan bahwa literasi keuangan mahasiswa berbagai perguruan tinggi terbilang masih rendah. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Oseifuah, Gyekye and Formadi (2018) terhadap 342 mahasiswa *University for Development Studies* di Ghana untuk mengukur tingkat literasi keuangan, diketahui mahasiswa tersebut dalam mengelola sumber daya keuangannya, sebagian besar sumber dana diperoleh dari orang tua. Berdasarkan

pertanyaan mengenai pengetahuan keuangan, sekitar 53,5% memiliki literasi keuangan sementara 46,5% mahasiswa tersebut tidak melek finansial.

Douissa (2019) melakukan penelitian terhadap *Emirate of Sharjah* (UoS) di Uni Emirat Arab pada populasi 15.000 mahasiswa mancanegara dengan sampel penelitian akhir sebesar 2127 mahasiswa yang bersedia untuk mengisi survey secara online dengan 32 pertanyaan dengan bahasa Inggris dan Arab. Hasil penelitian tersebut menyatakan 31,36% mahasiswa yang memiliki literasi keuangan rendah sekitar 1.762 mahasiswa terutama pada mahasiswa lokal. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dewi, Vera Intanie dan Barlian (2020), populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan. Kuesioner dibagikan kepada seluruh mahasiswa dengan melalui survei online dengan total 535 mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner. Responden diminta menjawab tujuh pertanyaan sebagai data demografi dan 34 pertanyaan pilihan ganda mengenai literasi keuangan. Hasil rata-rata menunjukkan bahwa tingkat keuangan literasi mahasiswa adalah 56,6%.

Sebagian besar mahasiswa untuk pertama kalinya mengelola keuangan secara mandiri tanpa pengawasan orang tua saat mereka memasuki masa kuliah. Mereka harus belajar bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat yang dapat mempengaruhi masa depan (Melmusi, 2017:222). Orang tua menaruh kepercayaan penuh untuk mengelola keuangan pribadi secara mandiri, terutama mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua (Ismaulina dan & Suryani, 2019:46). Saat itu, mahasiswa akan memasuki masa peralihan dari bergantung pada orang tua menjadi mandiri secara finansial. Selama proses tersebut, mahasiswa mengalami fase *trial and error* untuk bisa bertahan hidup dengan uang yang mereka miliki. Berbagai jenis masalah akan muncul ketika mahasiswa belum memiliki pendapatan sendiri, salah satunya adalah keterlambatan uang kiriman, uang habis sebelumnya waktunya akibat pengelolaan keuangan yang buruk, sikap boros bahkan cenderung tidak memiliki skala prioritas untuk kegiatan ekonominya sehingga tidak ada pertimbangan untuk kebutuhan yang lain (Margaretha, Farah dan Pambudhi, 2015:78, Ambarita, 2018:1 dan Nurulhuda & Lutfiati, 2020:113).

Masalah keuangan yang dihadapi mahasiswa disebabkan adanya keterbatasan pengetahuan keuangan dasar yang dimiliki mahasiswa menyebabkan pengeluaran yang tidak terkendali sehingga mengalami kesulitan keuangan. Laily (2013:4) menjelaskan mahasiswa dengan pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan akan menunjukkan perilaku pengambilan keputusan yang bijak pada masalah keuangan, seperti kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi, menabung dan menggunakan kartu kredit. Pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang dimiliki baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi gaya hidup yang konsumtif berdasarkan keputusan yang dibuat secara bijak dan efektif untuk perencanaan keuangan masa depan dan meningkatkan sumber daya keuangannya (Rianty, Jasman dan Surullah, 2021:4). Mahasiswa harus bertanggung jawab atas keputusan dalam mengelola keuangannya sendiri agar tidak terjadi masalah keuangan (Sholeh, 2019: 58).

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di program studi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) merupakan fakultas yang berbasis keilmuan ekonomi dan keuangan sebagai bahan ajar utamanya. Mahasiswa pada fakultas tersebut seharusnya cukup banyak mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan konsep keuangan ditambah beberapa program yang diadakan seperti halnya workshop, seminar dan sebagainya yang dibuat menambah pengetahuan dan ketrampilan mereka dianggap sudah melek akan keuangan. Pernyataan tersebut pun didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krishna, Rofaida dan Sari (2010:557) melakukan penelitian terhadap mahasiswa UPI berkisar 68% mahasiswa tersebut berlatar belakang ekonomi ini memungkinkan mereka memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan yang non-ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa UPI terhadap literasi keuangan mahasiswa prodi berlatar belakang ekonomi memiliki nilai sebesar 63% menyatakan tingkat literasi keuangan tersebut masih jauh dari optimal bahkan mendekati kategori rendah mengenai

pengetahuan investasi, kredit dan asuransi disebabkan mata kuliah tersebut tidak memiliki muatan pendidikan yang mampu meningkatkan keuangan pribadi. Selain itu untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa di FPEB UPI saya melakukan pra penelitian sebagaimana yang tercantum dalam Tabel berikut:

Tabel 1. 3
Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa di FPEB

No	Kategori	Jumlah	Rata-rata Nilai Presentase (%)
	Tinggi	4	82,5%
	Sedang	17	65,5%
	Rendah	22	47,4%
	Jumlah	50	55,90%

Sumber: Data Pra Penelitian (2021)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa tingkat literasi keuangan dari 50 mahasiswa FPEB terbilang rendah dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 55,90%. Perolehan persentase nilai tertinggi di atas 80% terdiri 4 orang dengan rata-rata nilai 82,5% sedangkan kategori sedang dengan nilai dibawah 80% hingga 60% terdapat 17 orang dengan rata-rata persentase 65,5% dan kategori rendah dengan nilai dibawah 60% terdiri 22 orang dengan rata-rata persentase 47,4%. Diketahui bahwa hasil menunjukkan mahasiswa rendah pada kriteria penilaian investasi dimana memiliki rata-rata nilai 47,5% kemudian asuransi dengan rata-rata nilai 51,90%. Mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan dasar yang cukup sebesar 65,20% dan tabungan dan pinjaman sebesar 60,80%.

Rendahnya tingkat literasi keuangan pada masyarakat khususnya generasi milenial ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan edukasi yang diberikan mengenai pemahaman keuangan dasar (Setiawan, 2017:882). Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sosialisasi Keuangan. Teori Sosialisasi keuangan berkembang dari Teori sosialisasi konsumen oleh Moschis (1987) dan Ward (1974). Teori sosialisasi konsumen mengusulkan anak-anak dan remaja perlu

membangun keterampilan, mempertahankan pengetahuan, dan mengembangkan sikap sebagai konsumen di pasar yang begitu kompleks (Jurgenson, 2019:9). Sosialisasi keuangan adalah proses dimana individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk memaksimalkan peran konsumen mereka di pasar keuangan (Ward, 1974 dalam Sohn, Joo, Grable, Lee & Kim, 2012:971)

Dalam proses sosialisasinya Ward (1974) merupakan orang pertama yang mengembangkan tiga agen utama agen sosial utama yang dapat mempengaruhi sosialisasi perilaku anak: keluarga, kelompok sebaya dan media massa (Harrison & Ho, 2014). Sosialisasi keuangan dapat terjadi karena adanya agen sosial (Shim, S., Barber, Bonnie L., and Card, 2010). Perspektif sosialisasi keuangan berdasarkan teori sosialisasi yaitu terjadinya interaksi antara orang dan berbagai subjek dalam lingkungan sosial tertentu, seperti halnya orang tua dan teman (McLeod & O'Keefe, 1972 dalam Shim, S., Barber, Bonnie L., and Card, 2010). Sosialisasi keuangan berkontribusi pada kelangsungan dan kesejahteraan keuangan seseorang (Danes, 1994 dalam Gaigalienè, A., Leckè, G. and Legenzova, 2019).

Sosialisasi keuangan adalah sebuah proses seseorang dalam mengembangkan dan memperoleh nilai, sikap, standar, norma, pengetahuan, dan perilaku yang membantu individu tersebut mengelola keuangan dan kesejahteraan individu (Danes, 1994). Teori yang menjelaskan suatu proses dimana seseorang belajar untuk memperoleh pengetahuan tentang uang, mengelola keuangan dengan baik dan mampu mengembangkan ketrampilan dalam berbagai praktik keuangan (Bowen, 2002). Kim, and Chatterjee (2013:61) menyatakan sosialisasi keuangan memfasilitasi generasi muda dalam mengembangkan nilai-nilai finansial, sikap dan perilaku yang mendorong kemandirian finansial mereka dan kemudian memfasilitasi transisi ke masa dewasa mereka yang sukses.

Literasi keuangan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusardi, Mitchell, and Curto (2010) diantaranya adalah karakteristik demografi sosial, karakteristik keluarga, dan karakteristik teman sebaya.

Karakteristik demografi sosial merupakan gambaran perbedaan seseorang berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku, ras, jenis keluarga, status perkawinan, jumlah pendapatan, status sosial. Sedangkan menurut Islammilyardi, Agista P dan Sojanah (2017) faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu lingkungan keluarga dan pembelajaran di perguruan tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan awal yang diterima anak dan tempat proses sosialisasi keuangan dimana orang tua sebagai pendidiknya (Gudmunson, Clinton G and Danes, 2011). Pada umumnya individu memperoleh pengetahuan keuangan dasar dari orang tua (Mahapatra, Mousumi S., Alok, Swati and Raveendran, 2016). Orang tua berperan memberikan pendidikan literasi keuangan pada anak (Mendari, S., A. dan Kewal, S., 2013). Ketika orang tua memberikan pendidikan, orang tua seharusnya tidak hanya mengajarkan teori, orang tua dapat mempraktekkan langsung agar anak dapat meniru perilaku keuangan (Grinstein and Books, 2011 dalam Arianto, 2020:1106).

Dimensi literasi keuangan yang didapat anak diturunkan oleh orang tua dengan baik, karena orang tua memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik serta perilaku orang tua menjadi panutan bagi anak (Arianto, 2020:1105). Gunawan (2017:84) mengemukakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan lingkungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Pendidikan literasi keuangan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap proses pendewasaan anak untuk hidup mandiri dan sejahtera. Pengetahuan keuangan yang memadai dari orang tua dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan anak di kemudian hari. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi dan Asandimitra (2019:296) lingkungan keluarga dalam memberikan pendidikan keuangan berpengaruh negatif signifikan pada literasi keuangan mahasiswa.

Faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan adalah teman sebaya. Selain lingkungan keluarga dan sekolah yang menjadi faktor dominan dalam proses sosialisasi

masalah keuangan, faktor interaksi antar teman sebaya dapat membentuk literasi keuangan anak (Susanti 2013 dalam Chotimah, C., Rohayati, 2015:3). Seiring bertambahnya usia, teman terindikasi sebagai agen social, dan anak-anak akan sering berinteraksi dengan teman sebayanya (Sohn, et.al., 2012). Teman sebaya merupakan salah satu informan dan penasehat keuangan (Lusardi, A., Mitchell, Olivia S. and Curto, 2010). Teman sebaya memberikan informasi dan perbandingan antara dunia luar di luar keluarga. Pengaruh dari teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif (Chotimah, C., Rohayati, 2015:5).

Interaksi yang terjalin semakin baik dapat mempengaruhi pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan individu tersebut (Rachmawati, 2019). Pada dasarnya teman sebaya dapat mempengaruhi sejauh mana pikiran dan perilaku seseorang (Alekm, Jamal M. E., Salleh, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2017:74) menjelaskan khususnya di kalangan mahasiswa, teman sebaya mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga akan menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman sebaya seperti teman kampus, teman kos ataupun teman organisasi. Intensitas komunikasi yang terjalin dengan teman sebaya adalah hal yang terpenting dalam menjalani kehidupan di masa perkuliahan. Dukungan seorang teman diperlukan karena semakin baik dukungan yang diberikan oleh teman sebaya semakin baik pula tingkat literasi keuangan (Sukmawati, 2016).

Akibatnya teman sebaya mempengaruhi kehidupan sosial dan keuangannya. Alekm, Jamal M. E., Salleh (2018) berpendapat hal yang sama bahwa teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan. Sedangkan hasil penelitian Darmawan, A. dan Pratiwi (2020) berpendapat lain mengenai teman sebaya yang berpengaruh negatif tidak signifikan. Adanya *research gap* antara variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya pada literasi keuangan, sehingga penelitian ini menambahkan variabel moderator sebagai variabel ketiga. “Keterlibatan variabel moderator dalam model merupakan salah satu upaya dalam menjawab kesenjangan (*research gap*) pada penelitian (Kusnendi, 2019:1)”. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan Putri dan Asrori (2018) dan Usanah (2017) untuk menjawab kesenjangan tersebut yaitu menambahkan gender sebagai variabel moderator.

Terjadinya kesenjangan penelitian karena adanya perbedaan gender dalam hubungan lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap literasi keuangan. Gender mengacu pada kondisi legal, sosial dan seorang individu sebagai laki-laki dan perempuan berdasarkan kriteria fisik dan perilaku (Utaminingsih & Rita, 2010:208). Gender dalam ilmu psikologi merupakan gambaran sifat, sikap dan perilaku antara laki-laki dan perempuan sehingga gender dapat mempengaruhi keputusan yang diambil berdasarkan karakteristik individu masing-masing (Nugraha, 2019:2). Perbedaan gender ini dapat diasumsikan perbedaan jenis kelamin seseorang baik laki-laki maupun perempuan akan menghasilkan pengambilan keputusan yang berbeda.

Gender penting dalam menentukan tingkat literasi keuangan, laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada perempuan, sehingga mereka cukup berani mengambil keputusan untuk mengatasi masalah keuangan dibandingkan perempuan yang cenderung takut (Rasoaisi, L. & Kalebe, 2015). Wijayanti, Agustin, G., dan Rahmawati (2016:93) gender berpengaruh positif pada literasi keuangan pada perempuan. Perempuan lebih tekun dibandingkan laki-laki dalam mempelajari konsep keuangan dan rajin dalam membuat rencana keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Asrori (2018:905) menyatakan bahwa gender dapat memoderasi lingkungan keluarga terhadap literasi keuangan. Hasil penelitiannya menyatakan gender dapat memoderasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap literasi keuangan pada laki-laki yaitu dalam prosesnya orang tua lebih menyukai anak laki-laki untuk berdiskusi mengenai hal-hal keuangan karena laki-laki lebih rasional dalam membelanjakan keuangan. Pandangan orang tua terhadap anak laki-lakinya, memiliki tanggung jawab yang besar di masa depan pada keluarganya sehingga orang tua lebih fokus kepada anak laki-laki dalam memberikan pemahaman terhadap keuangan daripada anak perempuan, sehingga laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih luas dan berani mengambil keputusan keuangan dengan tepat.

Sedangkan penelitian Bottazzi & Lusardi, 2016:14) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat meningkatkan literasi keuangan pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki disebabkan harapan yang dimiliki seorang ibu pada karir anak perempuan di masa depan. Karir yang dimiliki anak bisa menjadi lebih baik. Orang tua pun menaruh kepercayaan pada anak perempuan bahwa mereka memiliki pengetahuan keuangan yang cukup baik sehingga orang tua lebih banyak mengarahkan dan membimbing mengenai keuangan berdasarkan sifat terbuka yang dimiliki anak perempuan sehingga Herawati, 2017:135) berpendapat perempuan memiliki sifat terbuka dalam mendiskusikan masalahnya pada orang tua. Berawal dari proses diskusi pengetahuan anak perempuan bertambah. Menurut Penelitian Jourard (1971 dalam Gainau, 2009:12) menyatakan adanya kesamaan pada keterikatan emosional yang dimiliki membuat anak perempuan tidak segan untuk terbuka pada ibunya.

Gender dapat memoderasi pengaruh teman sebaya terhadap literasi keuangan dinyatakan oleh Bottazzi & Lusardi (2016:15), mengukur efek teman sebaya terhadap literasi keuangan pada anak perempuan memiliki pengaruh yang kuat dibandingkan laki-laki melalui diskusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah keuangan. Anak perempuan lebih senang mendiskusikan masalah keuangan pada teman sebayanya, teman sebaya akan memberikan solusi atas permasalahan tersebut dan memberikan informasi keuangan yang ia miliki sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut perempuan dengan sifatnya yang terbuka akan mendiskusikan kembali terhadap keputusan keuangan yang akan mereka ambil dengan penuh kehati-hatian. Hal ini disebabkan perempuan memiliki perasaan cemas dan takut akan permasalahan keuangan, sehingga membuat mereka lebih berhati-hati (Sari, Pujiati dan Putri, 2020:4).

Mahasiswa laki-laki maupun perempuan banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan. Menurut penelitian Putri dan Asrori (2019) teman

sebaya dapat meningkatkan literasi keuangan pada anak laki-laki. Sifat rasional yang dimiliki gender laki-laki akan mempertimbangkan kembali kemudian berani mengambil keputusan yang tepat mengenai pemahaman keuangan yang dimiliki teman sebaya keuangan. Laki-laki memprioritaskan berpikir secara logis dalam mengambil keputusan dan mengesampingkan perasaan (Abdilla, 2017 dalam Saputra dan Dwita, 2018:1243). Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa dimoderasi Gender”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan, lingkungan keluarga, teman sebaya dan gender pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Angkatan 2018
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap literasi keuangan
3. Apakah teman sebaya berpengaruh positif terhadap literasi keuangan
4. Apakah gender memoderasi pengaruh teman sebaya terhadap literasi keuangan
5. Apakah gender memoderasi pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap literasi keuangan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Mengetahui gambaran literasi keuangan, lingkungan keluarga, teman sebaya dan gender pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Angkatan 2018
2. Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap literasi keuangan
3. Teman sebaya berpengaruh positif terhadap literasi keuangan
4. Gender memoderasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap literasi keuangan
5. Gender memoderasi pengaruh teman sebaya terhadap literasi keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian maka diharapkan penelitian ini bermanfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu yang dapat memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap literasi keuangan di moderasi gender
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi.
2. Manfaat Praktisi
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan literasi keuangan dalam mengelola keuangan yang baik dan bijak dalam mengambil keputusan keuangan agar literasi keuangan mahasiswa lebih meningkat yang dapat menjadi bekal dewasa nanti yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya.
 - b. Bagi Penulis, penelitian ini memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai literasi keuangan yang di pengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya yang dimoderasi gender
 - c. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi dan menambah keilmuan untuk meningkatkan literasi keuangan dengan faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan keluarga dan teman sebaya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi pengolahan data dan analisis temuan dan bahasannya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN Bagian ini berisi simpulan hasil penelitian, menjelaskan implikasi dari hasil penelitian, serta saran atau rekomendasi mengenai hasil penelitian kepada pihak yang terkait.